

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perlu ditelaah kembali praktek-praktek pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad ini akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini masih dipegang erat oleh sekolah-sekolah. Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan yang menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang maha-tahu dan sumber informasi.

Tampaknya, perlu ada perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar mengajar dan interaksi antara siswa dan guru. Keberadaan siswa perlu dipertimbangkan karena mereka bukanlah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar mengajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa lainnya (*peer teaching*). Ini merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur atau biasa disebut *cooperative learning*.¹

¹Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kela*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 12.

Cooperative Learning menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat gotong-royong, saling menolong dan bekerjasama. Hal ini bukanlah hal baru dalam dunia Islam, karena Islam sendiripun menganjurkan untuk tolong menolong dalam kebaikan.² Bukan juga hal baru dalam dunia pendidikan, selama ini model pembelajaran *cooperative learning* hanya digunakan oleh segelintir pengajar untuk tujuan tertentu saja padahal model pembelajaran ini sangat efektif untuk diterapkan di setiap tingkatan kelas.³

Realitas tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakta yang ada selama ini, proses pembelajaran PAI masih didominasi oleh aspek kognitif saja. Pembelajaran di kelas juga masih menggunakan pendekatan *teacher centered*. Keberadaan pembelajaran sebagai salah satu sumber utama yang turut memberikan kontribusi terhadap lemahnya pembelajaran PAI selama ini jelas berdampak pada kegagalan pembelajaran. Dalam konteks ini, penyebabnya dapat berawal dari kelemahan sumber daya manusia, kurikulum, sumber-sumber belajar, media, strategi, metode, pendekatan dan evaluasi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini berakibat PAI belum dapat berfungsi mengembangkan kreatifitas anak sejak dini secara optimal. Maka perlu upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya bidang studi PAI yang dimulai dari perancangan pembelajaran secara professional dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, kondisi pembelajaran mata pelajaran PAI adalah

² Dawud Tauhidi, "A Vision of Effective Islamic Education" <http://www.Islamic.edu.net/pages/cl.html>, diakses pada 15 Februari 2014.

³ Dawud Tauhidi, "A Vision of Effective Islamic Education" <http://www.Islamic.edu.net/pages/cl.html>, diakses pada 15 Februari 2014.

faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil belajar.

Ditinjau dari segi manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan hidup manusia, dan dengan kreativitas jumlah manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk itu perlu adanya perangsangan dan pengembangan kreativitas sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun non formal agar kelak anak didik bukan hanya sebagai konsumen pengetahuan, tetapi juga mampu menghasilkan pengetahuan baru, terlebih dalam menghadapi berbagai macam persoalan serta menghadapi persaingan dunia yang semakin kompleks.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, pendidik mengalami kesulitan untuk meramalkan dengan tepat pengetahuan macam apa yang dibutuhkan seorang anak di masa mendatang agar ia mampu menghadapi masalahnya. Yang dapat dilakukan pendidikan adalah mengembangkan sikap dan kemampuan anak didik agar dapat menghadapi persoalan-persoalan itu secara kreatif dan inovatif. Namun realitas yang terjadi dalam masyarakat secara umum dan lingkungan sekolah khususnya, anak didik lebih banyak menerima instruksi-intruksi dan berbagai macam pelajaran yang harus dihafalkan, sehingga sebagian besar dari mereka kehilangan kesempatan untuk menjadi kreatif. Seharusnya pendidikan yang merupakan "*agent of social change*"⁶ diharapkan dapat membantu seseorang mencapai perwujudan dirinya. Banyak orang yang memiliki benih kreativitas,

namun lingkungan gagal untuk memberikan suasana yang tepat guna pertumbuhannya, akibatnya orang-orang ini tidak pernah hidup sepenuhnya.⁴ Sesuai dengan ajaran Islam dan merujuk pada penciptaan manusia sebagai hamba sekaligus Khalifah di bumi, manusia telah dibekali dengan potensi yang harus dikembangkan melalui proses belajar. Al-Qur'an menyebutkan bahwa ciri-ciri manusia antara lain dibekali dengan empat potensi, yaitu: fitrah, ruh, kemampuan dan akal. Dengan demikian, apresiasi ajaran Islam terhadap kreativitas berfikir terlihat pada banyaknya ayat yang mendorong manusia untuk berfikir, merenung, dan menjadikan aktivitas berfikir sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

Kaitannya dengan pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia dibutuhkan sebuah lingkungan yang mendukung tumbuhnya benih kreativitas tersebut. Dalam proses pengembangan kreativitas anak diperlukan sebuah desain pembelajaran yang aplikatif dan lingkungan yang kondusif. Demi suksesnya proses belajar mengajar, guru memiliki peranan penting dalam merencanakan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas yang merupakan ujung tombak dan basis proses pendidikan.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditentukan menunjukkan, bahwa guru berkuasa menentukan lingkungan belajar. Namun dalam menciptakan lingkungan belajar, guru mendapat pengaruh misalnya, keadaan siswa, banyaknya siswa, fasilitas, letak sekolah, jadwal pelajaran, kesibukan guru dan lain sebagainya.⁹ Di sinilah, dalam manajemen kelas guru harus memiliki

⁴ Tami S.C. Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan* (Jakarta: Gramedia, 2002), 13.

kekuasaan, tapi dalam pelaksanaannya juga harus tetap memperhatikan kebutuhan anak didik, sehingga guru tidak mendominasi proses belajar mengajar dan lebih memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi siswa dalam “*the proses of being/becoming*”. Untuk itu, guru dituntut agar dapat menciptakan, mempertahankan dan memperbaiki kelas sebagai lingkungan belajar mengajar yang efektif. Guru bertanggungjawab di dalam mengembangkan ketrampilan pembelajaran.

Dalam proses pengembangan kreativitas anak diperlukan sebuah desain pembelajaran yang aplikatif dan lingkungan yang kondusif demi suksesnya proses belajar mengajar. Guru memiliki peranan penting dalam merencanakan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas yang merupakan ujung tombak dan basis proses pendidikan. Di MTs Rahmad Sa'id telah melakukan berbagai upaya salah satunya dalam meningkatkan kreatifitas belajar siswa yakni dengan mengembangkan desain pembelajaran yang menyenangkan, inovatif dan kreatif salah satunya adalah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Learning*.⁵

Kreativitas belajar di Madrasah Tsanawiyah Rahmad Sa'id sebelum diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning* terlihat kurang baik dimana masih terlihat kurang semangat dalam belajar, setelah di terapkannya model pembelajaran tersebut, Bapak Ridwan mengatakan bahwa “Dengan adanya model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa”

⁵ M. Ridwan, *Wawancara*, Jombang, Tanggal 2 Januari 2015

Merujuk pada latarbelakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian : Pengaruh Implementasi Pendekatan *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kreatifitas Belajar Anak di MTs Rahmad Sa'id Bongkot Peterongan Jombang.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi kesalahpahaman atau salah penafsiran pada variabel yang dimaksudkan maka peneliti menegaskan pengertian variabel penelitian ini sebagai berikut :

1. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi :
 - a. Implementasi merupakan kata kerja yang memiliki arti melaksanakan atau menerapkan.⁶
 - b. Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata⁷.
 - c. Kreatifitas belajar adalah cara mengembangkan kemampuan untuk mendayagunakan segala potensi yang ada dalam diri individu melalui suatu proses dengan dukungan lingkungan yang kompromis, sehingga menghasilkan suatu yang baru, orisinil dan berbeda dari

⁶ Pusat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 1999), 580.

⁷ Nurhadi, Burhan Yasin, & Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang, UM PRESS, 2004), 24.

suatu yang telah ada sebelumnya meliputi sikap, pemikiran, ide dan hasil karya yang berguna bagi dirinya dalam belajar.⁸

2. Penelitian ini adalah penelitian populasi yang dilakukan di kelas VII di MTs Rahmad Said Bongkot Peterongan Jombang
3. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 2 Januari sampai dengan 8 Mei tahun 2015
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah pembelajaran Aqidah Akhlak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Rahmad Sa'id Bongkot Peterongan Jombang?
2. Bagaimana kreatifitas belajar anak pada mata pelajaran PAI di MTs Rahmad Sa'id Bongkot Peterongan Jombang?
3. Bagaimana pengaruh *Cooperative Learning* terhadap kreatifitas belajar anak dalam pembelajaran PAI di MTs Rahmad Sa'id Bongkot Peterongan Jombang?

⁸ *Ibid.*, 24

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, maka tujuan penelitian yang ingin mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendekatan *Cooperative Learning* dalam pendidikan agama Islam di MTs Rahmad Sa'id Bongkot Peterongan Jombang?
2. Untuk mengetahui kreatifitas belajar anak pada mata pelajaran PAI di MTs Rahmad Sa'id Bongkot Peterongan Jombang?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Cooperative Learning* terhadap kreatifitas belajar anak dalam pembelajaran PAI di MTs Rahmad Sa'id Bongkot Peterongan Jombang

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi dunia pendidikan, untuk melengkapi dan menyempurnakan berbagai konsep tentang hubungan aktifitas menghafal dengan ketuntasan belajar siswa.
2. Secara praktik
 - a. Bagi Guru : diharapkan bisa memperoleh informasi tentang kemampuan siswa dalam rangka meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara akademik maupun non akademik sebagai bekal siswa baik saat di lembaga maupun di masyarakat.

- b. Bagi Siswa : diharapkan memperoleh kemampuan kerjasama, berkomunikasi dan pengembangan keterampilan serta kreatifitas dalam belajar yang membawa pengaruh positif baik saat dilembaga maupun di masyarakat.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah maka peneliti menentukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Ada pengaruh *Cooperative Learning* terhadap kreatifitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Rahmad Sa'id Bongkot Peterongan Jombang

Ho : Tidak ada pengaruh *Cooperative Learning* terhadap kreatifitas belajar siswa dalam pembelajaran PAI di MTs Rahmad Sa'id Bongkot Peterongan Jombang

F. Penelitian Terdahulu

1. Sayyidah Fatonah⁹ mengkaji Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kreativitas Anak (studi kasus SDN 1 Sumobito). Dia menyatakan bahwa : (1) setiap manusia memiliki bakat kreatif yang dapat dikembangkan, dalam pengembangannya memerlukan lingkungan yang mendukung, serta strategi dan metode-metode tertentu yang merangsang perkembangan kreativitasnya. Pengembangan kreativitas

⁹ Sayyidah Fatonah, enerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kreativitas Anak (studi kasus SDN 1 Sumobito) (Skripsi, STKIP Jombang, 2004)

anak di SD 1 Sumobito di laksanakan secara berkesinambungan, baik dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan ekstra kurikuler dengan menerapkan pola pengembangan yang memperhatikan dasar-dasar pendidikan Islam dan prinsip-prinsip psikologis anak; (2) dengan pola pengembangan kreativitas anak yang diterapkan melalui manajemen kelas yang meliputi: pengaturan fisik kelas dan pengelolaan belajar mengajar di SDN 1 Sumobito terbukti dapat mengembangkan kreativitas anak baik kreativitas berpikirnya ataupun kreativitas ketrampilan dan untuk dapat *me-manage* kelas secara kreatif kreativitas guru menjadi sebuah keniscayaan; (3) adapun faktor yang mempengaruhi pengembangan kreativitas dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan kreativitas anak di SDN 1 Sumobito yaitu sarana dan prasarana yang memadai, dan sumber daya guru dan siswa. Adapun faktor penghambatnya yaitu keadaan psikologis anak dan sikap guru. Untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan kreativitas perlu kerjasama antara anak, guru dan orang tua. Serta memberdayakan seoptimal mungkin hal-hal yang mendukung pengembangan kreativitas anak.¹⁰

¹⁰ Sayyidah Fatonah, enerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kreativitas Anak (studi kasus SDN 1 Sumobito) (Skripsi, STKIP Jombang, 2004)

2. Nishfiyah¹¹, Abidah Laily. mengkaji Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MAN Malang . dia menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif menempatkan guru sebagai sumber informasi dan sumber belajar yang utama. Sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi sesama siswa. Sejalan dengan pesatnya kemajuan di bidang pendidikan, guru dituntut untuk menemukan suatu cara yang dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan pembelajaran dan mendukung siswa agar lebih aktif dalam mengkontruksi pengetahuannya. Untuk menerapkan pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan penguasaan konsep, kreatifitas, keaktifan, dan semangat belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aspek interaksi siswa dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan kontekstual di kelas III Bahasa MAN Malang I. penelitian ini berlangsung selama empat kali pertemuan. Secara rinci rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana strategi guru selama pembelajaran Bahasa Arab, (2) bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran Bahasa Arab, (3) bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran Bahasa Arab, (4) bagaimana hasil belajar siswa selama

¹¹ Nishfiyah, Abidah Laily. mengkaji Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MAN Malang (skripsi : Univesrsitas Negeri Malang. 2008)

pembelajaran bahasa Arab. Rancangan penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seorang guru Bahasa Arab dan 27 siswa kelas III Bahasa. Sumber data penelitian ini adalah kegiatan guru mata pelajaran bahasa Arab dan siswa kelas III Bahasa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri mengamati kegiatan guru dan siswa dalam KBM secara langsung. Untuk memperoleh data penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu instrumen yaitu (1) lembar observasi untuk memperoleh data hasil strategi guru dalam mengelola pembelajaran, dan data hasil aktivitas siswa selama pembelajaran Bahasa Arab, (2) Pengisian lembar angket untuk memperoleh data hasil respon siswa, dan (3) Tes untuk memperoleh data hasil belajar siswa setelah pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi guru dalam mengelola pembelajaran secara umum tergolong baik, (2) aktivitas siswa selama pembelajaran dikategorikan aktif, karena persentase aktivitas siswa lebih besar daripada persentase aktivitas siswa pasif, (3) respon siswa selama pembelajaran dikategorikan positif, (4) hasil belajar siswa selama pembelajaran adalah 24 siswa yang tuntas (mencapai daya serap minimal 65 %) dan 3 siswa yang tidak tuntas (mencapai daya serap ≤ 65 %), sehingga ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh berdasarkan kurikulum 1994 disimpulkan telah tercapai.

Dari dua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian ini yakni sama sama meneliti tentang pembelajaran *Cooperative Learning* dan dua penelitian tersebut dapat membantu sebagai acuan penelitian ini. Adapun

yang membedakan dengan skripsi ini adalah terletak pada perbedaan obyek penelitiannya dan model pembelajaran yang di pakai di MTs Rahmad Sa'id dimana akan diketahui tipe pembelajaran kooperatif yang dipakai di lembaga tersebut terletak pada kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti lebih lanjut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memahami penulisan skripsi ini, maka penulis membuat suatu sistem pembahasan sebagai berikut :

1. Bab I, Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, Hipotesis penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.
2. Bab II, Landasan Teori menguraikan tentang konsep pembelajaran cooperative learning, pengertian kreatifitas dan pengembangan kreatifitas anak, pengaruh *Cooperative Learning* terhadap kreatifitas belajar anak.
3. Bab III, Metode Penelitian yaitu yang mencakup : Desain penelitian, jenis metode penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, Desain Pengukuran data, teknik analisis data.
4. Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan hasil temuan yang meliputi : penyajiain data penelitian dan analisis data hasil penelitian .

5. Bab V, Kesimpulan dan Saran, sebagai bab penutup penulis menguraikan tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi ini dan sekaligus memberikan saran-saran.